

BAB IV

KESIMPULAN

Karya tari *TANDOK DO BORU* merupakan karya koreografi kelompok yang berangkat dari pemaknaan terhadap Tandok sebagai salah satu simbol budaya Batak Toba yang erat kaitannya dengan kehidupan perempuan. Dalam kehidupan masyarakat Batak Toba, Tandok tidak hanya berfungsi sebagai wadah atau alat hantaran, tetapi juga mengandung nilai-nilai filosofis yang berkaitan dengan kehidupan, tanggung jawab, ketekunan, serta keberlangsungan budaya. Berangkat dari pemahaman tersebut, penata menjadikan Tandok sebagai sumber ide penciptaan untuk mengangkat perempuan Batak Toba sebagai subjek utama dalam karya tari ini.

Proses penciptaan karya dilakukan melalui tahapan eksplorasi, improvisasi, dan komposisi. Tahapan tersebut memberikan ruang bagi penata untuk menggali berbagai kemungkinan artistik yang berhubungan dengan bentuk, fungsi, serta makna simbolik Tandok. Pengolahan gerak dilakukan dengan mengembangkan motif-motif gerak tradisi Batak Toba seperti somba, mangain, dan urdot yang kemudian dikreasikan sesuai kebutuhan karya. Pengembangan dilakukan melalui aspek ruang, waktu, tenaga, dan hubungan antartubuh sehingga menghasilkan bentuk gerak yang mampu mendukung penyampaian gagasan karya.

Karya ini tidak hanya memaknai Tandok sebagai benda budaya, tetapi juga sebagai simbol identitas perempuan Batak Toba. Melalui struktur dramatik yang terdiri atas introduksi dan beberapa adegan, karya ini menggambarkan perjalanan perempuan Batak Toba dalam menjalani kehidupan. Tandok yang pada awalnya hadir sebagai benda yang dijunjung dan dibawa, kemudian berkembang menjadi

simbol tanggung jawab, kerja keras, kekuatan, serta keberlangsungan kehidupan. Pada bagian akhir karya, pemaknaan tersebut diperluas melalui simbol rahim sebagai ruang kehidupan yang menampung, menjaga, dan melahirkan nilai-nilai yang diwariskan dari generasi ke generasi.

Melalui penggunaan properti Tandok dan tikar pandan, karya ini juga berupaya membangun hubungan yang erat antara tubuh, ruang, dan simbol budaya. Tikar pandan dimaknai sebagai pondasi kehidupan, sedangkan Tandok menjadi representasi nilai yang dijunjung dan diwariskan. Kehadiran kedua properti tersebut tidak hanya berfungsi sebagai elemen visual pertunjukan, tetapi juga sebagai bagian penting dalam membangun narasi dan memperkuat makna yang ingin disampaikan kepada penonton.

Berdasarkan proses penciptaan dan hasil pertunjukan, dapat disimpulkan bahwa tujuan penciptaan karya *TANDOK DO BORU* telah tercapai, yaitu menghadirkan representasi perempuan Batak Toba melalui pendekatan koreografi yang bersumber dari simbol budaya. Karya ini menunjukkan bahwa perempuan Batak Toba bukan hanya sosok yang membawa atau menjunjung Tandok, melainkan perempuan itu sendiri merupakan ruang kehidupan yang menjaga, merawat, dan meneruskan nilai-nilai budaya dalam kehidupan sosial masyarakat. Melalui karya ini, penata berupaya menegaskan bahwa perempuan memiliki peran penting sebagai penjaga keberlangsungan kehidupan dan identitas budaya.

Selain menghasilkan sebuah karya pertunjukan, proses penciptaan ini juga memberikan pengalaman artistik yang berharga bagi penata. Berbagai tantangan yang muncul selama proses kreatif, mulai dari pencarian bentuk gerak, pengolahan

simbol, pengembangan struktur dramatik, hingga penyatuan unsur gerak, musik, properti, dan artistik menjadi pembelajaran yang memperkaya kemampuan penata dalam proses berkarya. Penata menyadari bahwa penciptaan tari tidak hanya berorientasi pada pencapaian bentuk estetis, tetapi juga pada kemampuan menghadirkan makna yang dapat dikomunikasikan kepada penonton melalui bahasa tubuh dan pertunjukan.

Meskipun demikian, karya ini masih memiliki keterbatasan. Penggunaan simbol dan metafora yang cukup dominan memungkinkan terjadinya perbedaan penafsiran di kalangan penonton. Tidak seluruh makna yang dimaksudkan penata dapat diterima secara langsung tanpa adanya pemahaman terhadap konteks budaya Batak Toba yang melatarbelakangi penciptaan karya ini. Oleh karena itu, karya ini tidak dimaksudkan sebagai representasi tunggal mengenai perempuan Batak Toba, melainkan sebagai salah satu bentuk tafsir artistik yang lahir dari pengalaman, pengamatan, dan refleksi penata terhadap budaya yang dimilikinya.

Akhirnya, penata berharap karya *TANDOK DO BORU* dapat memberikan kontribusi bagi perkembangan penciptaan tari yang berlandaskan nilai-nilai budaya lokal. Selain itu, karya ini diharapkan mampu menjadi ruang refleksi bagi penonton untuk melihat kembali peran perempuan dalam kehidupan serta meningkatkan apresiasi terhadap kekayaan budaya Batak Toba. Penata juga berharap karya ini dapat menjadi salah satu referensi bagi pencipta tari lainnya dalam mengembangkan simbol-simbol budaya menjadi karya koreografi yang memiliki nilai artistik sekaligus kedalaman makna.

DAFTAR SUMBER ACUAN

A. Sumber Tertulis

- Fakih, Mansour. 2013 *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Fakih, Mansour. 2013 *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hadi, Y. Sumandiyo. 2012. *Koreografi: Bentuk, Teknik, Isi*. Yogyakarta: ISI Press.
- Hadi, Y. Sumandiyo. 2014. *Aspek-Aspek Dasar Koreografi Kelompok*. Yogyakarta: Elmatara.
- Hadi, Y. Sumandiyo. 2010. *Seni Pertunjukan dan Tata Rias*. Yogyakarta: BP ISI Yogyakarta.
- Hadi, Y. Sumandiyo. 2012. *Kajian Tari: Teks dan Konteks*. Yogyakarta: Pustaka Book Publisher.
- Hadi, Y. Sumandiyo. 2017. *Ruang Prosenium*. Yogyakarta: Cipta Media dan BP ISI Yogyakarta.
- Hawkins, Alma M. 1990. *Creating Through Dance (Mencipta Lewat Tari)*. Terjemahan Y. Sumandiyo Hadi. Yogyakarta: Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
- Ihromi, T. O. 1996. *Masyarakat dan Hukum Adat Batak Toba*. Jakarta: Djambatan.
- Hasibuan, Abdurrozzaq, dkk. 2024. "Pembuatan Kerajinan Sumpit (Tandok) untuk Meningkatkan Ekonomi Pelaku UMKM Desa Pantai Cermin Kiri Kecamatan Pantai Cermin Kabupaten Serdang Bedagai." *Jumas: Jurnal Masyarakat*, 3(2), 218–224
- Martono, Hendro. 2012. *Ruang Pertunjukan dan Berkesenian*. Yogyakarta: Cipta Media.
- Martono, Hendro. 2015. *Mengenal Tata Cahaya Seni Pertunjukan*. Yogyakarta: Cipta Media.
- Nuraini, Indah. 2011. *Tata Rias dan Busana (Wayang Orang Gaya Surakarta)*. Yogyakarta: Badan Penerbit ISI Yogyakarta.
- Siahaan, M. 2010. *Perempuan Batak dalam Lintas Budaya dan Adat*. Medan: Yayasan Budaya Nusantara.

- Siahaan, L. 2005. *Perempuan Batak dan Peranannya dalam Budaya*. Medan: Pustaka Sora.
- Simanjuntak, J. 2006. *Simbol dan Filosofi dalam Benda Budaya Batak Toba*. Yogyakarta: Pustaka Warisan.
- Simanjuntak, R. 2012. *Makna Simbolik Peralatan Tradisional Batak Toba*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Smith, J. 1985. *Komposisi Tari: Sebuah Petunjuk Praktis bagi Guru*. Yogyakarta: Ikalasti.
- Soedarsono. 1978. *Pengantar Pengetahuan dan Komposisi Tari*. Yogyakarta: Akademi Seni Tari Indonesia.
- Tobing, St. L. 1981. *Memahami Adat Batak Toba di dalam Praktek*. Medan: Tulus Jaya.

B. Narasumber

Osman, 67 tahun, pensiunan Pegawai Negeri Sipil, berkediaman di Kecamatan Siantar, Kabupaten Simalungun, Sumatera Utara.

Ostamona Dwika Malau, 49 tahun, Pegawai Negeri Sipil, berkediaman di Kecamatan Siantar, Kabupaten, Simalungun.

C. Diskografi

Video dokumentasi Tor Tor *Tandok*, pada tanggal 26 Mei 2022, koleksi Sanggar Padma Dwipa.

Video dokumentasi Tor Tor *Tandok*, pada tanggal 5 Desember 2022, koleksi ArtTech Production.

Video dokumentasi *Tandok* adalah simbol budaya & adat batak, pada Agustus 2025, koleksi Lintas Publik TV.

<https://www.detik.com/sumut/budaya/d-6757796/mengenal-tradisi-mangghuti-tandok-bagi-perempuan-batak> , diunggah ke internet pada tanggal 07 Juni 2023, oleh Herlyn Agnes, di unduh pada tanggal 10 September 2024.

<https://ejournal.warunayama.org/index.php/sindorocendikiapendidikan/article/view/2616> , diunggah ke internet pada tanggal 19 Maret 2024, diunduh pada tanggal 10 september 2024,

<https://kompetensi.fkip.uniba-bpn.ac.id/index.php/jurnal-kompetensi/article/view/56>

